



SOCIAL CAPITAL SEBAGAI FAKTOR PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN DI LINGKUNGAN PESANTREN

Studi Kasus Dilingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Nurul Inayah dan Aula Izatul Aini

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

nurulinayah@iaida.ac.id

Abstraksi: Struktur sosial melahirkan dorongan sosial menjadi lebih berkuasa atas perilaku individu. Sedangkan dorongan sosial tersebut yang disesuaikan dengan norma norma sosial, yang meliputi; kultur yang dominan, pengaruh kekuatan sosial atas perilaku lebih yang umum. Selanjutnya dominasi sosial akan membentuk sosial capital yang akan mempengaruhi perekonomian suatu daerah. Di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam faktor social capital telah menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang membuat semakin masifnya dibuka usaha-usaha bisnis yang menguntungkan. Pada kasus perkembangan perekonomian yang ada di sekitar wilayah pondok pesantren Darussalam, kegiatan ekonomi masyarakat sekitar telah mempengaruhi pada produktifitas di tingkat mikro level. Dengan terbentuknya hubungan yang baik pada social capital mempengaruhi kapabilitas manajerial. Dan jika kapabilitas manajerial baik pada social capital maka akan mengurangi biaya informasi, biaya transaksi dan risiko serta mambantu menghindari moral hazard dan masalah adverse selection dilingkungannya. Pengelolaan risiko yang ditimbulkan, shock dan peluang yang ada merupakan kunci untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan khususnya pada hubungan social capital.

Kata Kunci: Social Kapital, Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Ekonomi, Pesantren.

PENDAHULUAN

Menurut Lin, Teori social capital pertama kali didiskusikan pada tahun 1916¹. Social capital yang kontemporer ditawarkan pertama kali oleh Bourdie (1986) yang mengatakan bahwa social capital merupakan keseluruhan sumber konsep aktual atau potensial, yang dihubungkan dengan kepemilikan dari suatu jaringan yang tahan lama atau lebih kurang hubungan timbal balik antar institusi yang dikenalnya. Dari berbagai poin bisnis yang penting, social capital sama dengan, sumber informasi. Gagasan, kesempatan bisnis, modal keuangan, power, dukungan emosional, goodwill,

¹ Lin N, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, (Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2001).





kepercayaan dan kerjasama yang disediakan oleh individu dan jaringan kerja bisnis ². Sedangkan Cohen dan Prusak ³ mendefinisikan bahwa social capital merupakan suatu kesediaan melakukan hubungan aktif antara seseorang meliputi: kepercayaan, kerjasama yang saling menguntungkan, berbagi nilai dan perilaku yang mengikat setiap anggota jaringan dan kemasyarakatan juga kemungkinan membuat kerjasama.

Coleman (1999) dalam kajian Ghazali Syamni (2010)⁴ mendefinisikan social capital sebagai semua aspek yang mengarah dan diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosial. Struktur sosial melahirkan dorongan sosial menjadi lebih berkuasa atas perilaku individu. Sedangkan dorongan sosial tersebut yang disesuaikan dengan norma norma sosial, yang meliputi; kultur yang dominan, pengaruh kekuatan sosial atas perilaku lebih umum. Sedangkan World Bank (2003) ⁵ mengartikan social capital sebagai lembaga, hubungan sosial, network, kejujuran, pembentukan norma yang berkualitas dan kuantitas interaksi sosial dengan masyarakat.

Dalam hubungannya dengan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus lembaga pendidikan mencetak generasi penerus Islam yang handal dan profesional serta sesuai dengan perkembangan jaman, dan pondok pesantren dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern dan universal. Selain itu pondok pesantren juga dituntut untuk mampu membentuk masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama yang pada orientasinya akan mengimplementasikan ajaran tersebut pada tataran kenyataan kehidupan bermasyarakat. Elemen social capital memiliki pengaruh yang kuat, dikarenakan hidupnya pondok pesantren sangat tergantung dengan hubungan sosial kemasyarakatan disekitarnya.

Pondok pesantren telah menunjukkan partisipasi aktif dalam pembangunan kehidupan beragama dan mencerdaskan bangsa. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Darussalam yang biasa lebih dikenal dengan sebutan Pondok Blokagung karena bertempat di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Yang didirikan oleh Almarhum KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Pada tahun 1978 secara resmi Pondok Pesantren berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Saat ini Pondok Pesantren Darussalam memiliki beberapa pendidikan formal dan non formal. Perkembangan Pondok Pesantren yang begitu pesat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Bahkan tidak hanya untuk masyarakat sekitar, akan tetapi para alumni yang sudah mendapatkan bekal ilmu agama maupun dunia juga dapat merasakannya. Tidak sedikit dari alumni Pondok Pesantren yang mengabdikan ilmunya untuk Pondok Pesantren. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih lanjut tentang "Social Capital Sebagai Faktor

² Baker, W, *Achieving Success through Social Capital: Tapping the Hidden Resources in Your Personal and Business Networks*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2000),).

³ Cohen D dan L Prusak, *In Good Company: How Social Capital Makes Organisations Work*, (Boston: Harvard Business School Press,2001)

⁴ Syamni, Ghazali, *Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), (September, Vol. 17, No. 2 , ISSN: 1412-3126, 2010),174 – 182

⁵ Syamni, Ghazali, *Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur*, 174 – 182



Pembangunan Perekonomian Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Dilingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).

PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang didirikan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang awalnya hanya sebatas bangunan mushola kecil. Mushola yang hanya cukup menampung 20 jamaah itu terletak di hutan belantara. Bangunan tersebut berukuran 7 x 5 meter persegi dan mulai dibangun pada tanggal 15 Januari 1951. Tepatnya di daerah Banyuwangi selatan sekitar 13 kilometer dari kecamatan Tegalsari dan kurang lebih 45 kilometer dari Kota Kabupaten Banyuwangi.

Awal mula mushola yang didirikan oleh KH Syafa'at Abdul Ghafur, kini sudah berkembang pesat dan memiliki ribuan santri yang berasal dari seluruh Indonesia. Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam juga dapat dilihat dari banyaknya unit sekolah yang ada di dalam yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Pendidikan yang dimiliki mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, MTS, SMA, SMK, MA, Institut Agama Islam dan Madrasah Diniyah.

Banyak wali santri yang lebih memilih *memondokkan* anaknya di PP Darussalam karena jika mondok akan mendapat ilmu agama sekaligus ilmu duniawi. Yang jelas jika mondok Pesantren Darussalam selain dapat belajar ilmu agama mereka bisa sekaligus belajar ilmu umum, dan juga diberikan berbagai kemampuan dan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan saat pulang kerumah masing-masing. Di Pondok Pesantren santri juga dilatih agar memiliki tanggung jawab, kepribadian yang baik, jujur, gotong royong, dan saling membantu antara santri lainnya, dan kepemimpinan.

Setiap tahunnya Pondok Pesantren Darussalam mengalami peningkatan jumlah santri. Dengan begitu berkembangnya Pondok Pesantren Darussalam, masyarakat juga merasakan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dan kehidupan perekonomian masyarakat sekitar mulai berubah. Dalam hal ini, secara tidak langsung Pondok Pesantren Darussalam memberi manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Pondok Pesantren.

Dengan membuka usaha-usaha dagang maupun jasa. Dengan demikian masyarakat bisa membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari dan dapat menabung. Di antaranya mereka ada yang menjual makanan, keperluan untuk sehari-hari, jasa laundry, fotocopy, pangkas rambut, penjahit, ojek. Dan jasa-jasa tersebut memang sangat dibutuhkan oleh santri, siswa, maupun mahasiswa.

Selain itu masyarakat sekitar Pondok Pesantren khususnya ibu-ibu menitipkan makanan di koperasi-koperasi yang berada didalam Pondok Pesantren Darussalam. Makanan-makan yang dititipkan berupa makanan lauk pauk, jajanan basah, macam-macam es. Dengan demikian dapat menambah pemasukan keuangan sehari-hari dan dapat membantu kebutuhan keluarga. Selanjutnya ditemukan bahwa Pondok Pesantren memberi kesempatan pada semua masyarakat Dusun Blokagung untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik dengan memberikan peluang usaha oleh Pondok Pesantren. Misalkan dalam satu KK (Kartu Keluarga) jika ada yang sarjana maka akan



dijadikan guru, jika tidak ada mereka diberi peluang dapat menitipkan makanan koperasi Pesantren, diberi aktifitas perekonomian untuk membantu Pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan sumber terbesar dari perekonomian masyarakat, hal ini dapat dilihat saat masuk Pondok Pesantren dan libur. Saat Pondok Pesantren masuk suasana perekonomian di daerah sekitar Pesantren cenderung ramai. Di pasar, di toko maupun di warung-warung. Tetapi saat libur Pondok Pesantren terdapat perbedaan penghasilan yang dirasakan oleh sebagian pedagang. Diketahui saat saat dipondok sampai pada jadwal liburan maka penghasilan dari menurun. Salah satu pedagang mengungkapkan bahwa : “Karena konsumen kami berasal dari santri, maka pada saat liburan omset kami bisa turun sampai 50%. Jika Saat pondok pesantren sedang aktif proses pembelajaran penghasilan kira Rp 150.000,00 sedangkan pada saat liburan di pondok pesantren, penghasilan menurun kira-kira sampai dengan Rp 75.000,00 itu juga tidak pasti dan terkadang juga memilih untuk menutup toko”.

Sebagian terdapat masyarakat yang memilih saat Pondok Pesantren libur mereka juga ikut libur berjualan atau menutup tokonya. Dikarenakan konsumen mereka mayoritas adalah santri.

Selain itu banyak masyarakat yang memiliki aktifitas perekonomian bukan pada perdagangan namun di bidang pendidikan dan sarana serta prasarana. Beberapa keluarga yang memiliki anggota keluarganya yang berpendidikan cukup, diminta untuk menjadi guru diniyah, guru sekolah umum, guru TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an), dan yang memiliki pendidikan tinggi sampai Strata2 bisa menjadi dosen. Sedangkan Bidang sarana dan prasarana yaitu pembangunan gedung Pondok Pesantren. Dan ada juga masyarakat yang diberi aktifitas perekonomian oleh Pondok Pesantren yaitu memasak di dapur *ndalem* untuk memenuhi makanan para santri setiap harinya.

Selain itu ada banyak juga alumni-alumni Pondok Pesantren masih mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren walaupun sudah berkeluarga hingga mereka menetap di Blokagung. Di antaranya banyak alumni yang mengabdikan dirinya menjadi guru diniyah, guru sekolah umum, guru TPQ, dan dosen.

Di bidang sarana dan prasarana alumnipun bisa menjadi seperti tukang bangunan, tukang las, tukang listrik, perairan, menjaga dan merawat sarana dan prasarana pondok, dan banyak lagi. Hingga lambat laut tidak sedikit para alumni juga ikut membuka usaha disekitar Pondok Pesantren Darussalam. Seperti yang sudah peneliti temukan membuka fotocopy, ATK, toko tas, warung makanan.

Bagi Desa Karangdoro, adanya Pondok Pesantren Darussalam merupakan aset. Selain di bidang pendidikan juga di bidang perekonomian. Dapat dilihat di desa Karangdoro terdapat 3 Dusun yaitu, Dusun Karangdoro, Sumberagung, dan Blokagung, tetapi kegiatan ekonomi yang paling menonjol adalah Dusun Blokagung yang berada di desa Karangdoro, dan itu di karenakan salah satunya adalah dengan adanya Pondok Pesantren Darussalam. Menurut Bapak Sugeng Hariyadi selaku Sekretaris Desa, mengemukakan bahwa: “Kita lihat dari 2 tahun terakhir ini disepanjang jalan menuju Pondok Pesantren sudah terdapat banyak toko maupun warung yang buka. Ini merupakan suatu adanya peran Pesantren dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan harga tanah yang di Dusun Blokagung

terlebih di sekitar Pondok Pesantren Darussalam itu semakin tinggi dibanding dengan Dusun lainnya”.

Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Dusun Blokagung Bapak Andang, beliau mengatakan: “Dengan adanya Pondok Pesantren kini masyarakat Dusun Blokagung mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan setiap tahun mengalami peningkatan dan perkembangan, hingga Dusun blokagung menjadi jantung perekonomian di desa karangdoro. Pertumbuhan penduduk di desa Blokagung juga setiap tahun bertambah, selain warga asli Blokagung sendiri juga banyak alumni-alumni Pondok Pesantren yang mengajar dan bekerja disana kemudian ikut menetap di Blokagung. Dan dapat dilihat dengan keramaian daerah sekitar Pesantren munculah pasar subuh yang konon katanya didirikan oleh masyarakat sekitar Pesantren. Juga ada pasar sore yang ada saat bulan puasa”.

Asal mula didirikan pasar sore yang di gagasi oleh kelompok ibu-ibu pengajian. karena ibu-ibu merasa saat Bulan Ramadhan yang biasanya jualan makan maupun yang menitipkan makanan di Pondok mereka merasa menganggur dan tidak ada pendapatan, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut munculah solusi diadakan pasar sore, dan yang berjualan rata-rata ibu-ibu yang menitipkan berjualan makanan di pesantren. Dan mayoritas pembelinya adalah santri dan yang lainnya masyarakat. Kemudian lambat laun semakin banyak masyarakat yang ingin menjajakan makanan di pasar sore, bahkan tidak hanya masyarakat sekitar Pesantren saja namun juga masyarakat dari desa yang berada di sekitar Blokagung juga ikut berjualan. Dengan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi”.

Selain itu menurut salah satu pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yaitu KH. Abdul Khoлиq Syafa’at: Dilihat dari segi perekonomian masyarakat Dusun Blokagung yang meningkat karena dengan adanya Pondok Pesantren Darussalam pengasuh Pondok Pesantren Darussalam sebenarnya sangat mendukung masyarakat bisa mendapatkan perekonomian yang lebih baik. Seperti yang beliau katakan: Pondok Pesantren sangat mendukung bahwa masyarakat bisa mendapatkan perekonomian dari adanya Pondok Pesantren. Dengan adanya banyak santri masyarakat bisa bekerjasama dalam bidang pendidikan, keamanan, dan perekonomian. Dengan banyaknya penduduk, konsumsi ekonomi juga semakin meningkat, maka diharapkan masyarakat juga ikut menikmati eksistensi Pesantren. Dan dapat dilihat pada saat liburan perekonomian masyarakat berkurang 2/3 dari saat masuk Pondok Pesantren. Dalam prinsip Pondok Pesantren, bahwa adanya Pondok Pesantren dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan, keamanan, termasuk juga dalam perekonomian masyarakat. Seperti motto Pondok Pesantren Darussalam yaitu:

Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain” (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).



Pondok Pesantren memiliki visi yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi pendidikan yang baik juga ditunjang oleh perekonomian yang baik pula. Maka Pondok Pesantren disamping menciptakan santri/generasi yang berkualitas dan juga bertaqwa kepada Allah, sambil berjalan Pondok Pesantren juga dapat membuat perekonomian masyarakat semakin meningkat. Dapat dibuktikan pada saat masuk dan libur pesantren aktifitas perekonomian menurun kurang lebih 2/3, hal ini merupakan indikator bahwa Pondok Pesantren Darussalam dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, Pondok Pesantren dalam ikut berperan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat Dusun Blokagung. Dan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Pondok Pesantren juga memiliki beberapa strategi pendekatan telah yang dilaksanakan, yaitu:

Ada 2 strategi;

1. Strategi Langsung Praktis yaitu:

a) Kerjasama

Kerjasama antara pesantren dan masyarakat. Secara tidak langsung masyarakat sudah mendapatkan konsumen dari pesantren yaitu santri maupun siswa dan mahasiswa sehingga pesantren juga mengarap kerjasama dengan cara membantu menaati peraturan yang sudah dikeluarkan oleh pesantren bagi pedagang-pedagang disekitar pesantren.

b) Dapat Menitipkan Makanan di Warung-Warung Pesantren

Masyarakat Blokagung khususnya daerah sekitar Pondok Pesantren juga dapat menitipkan jualan yang berupa makanan/ jajan-jajan di koperasi maupun warung dalam pesantren. Biasanya didominasi oleh ibu-ibu karena mereka selain untuk mengisi waktu luang juga dapat menghasilkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c) Memiliki Aktifitas Perekonomian di Pesantren

Warga masyarakat Dusun Blokagung juga banyak yang memiliki aktivitas perekonomian di pesantren. Hal ini dilakukan untuk memenuhi fasilitas dan kebutuhan santri. seperti, beberapa ibu-ibu yang di tugaskan untuk memasak dibeberapa dapur *ndalem* untuk menyiapkan makanan para santri.

2. Strategi Tidak Langsung.

Strategi ini merupakan kegiatan yang sifatnya tidak langsung atau melalui perantara. Seperti, dapur *ndalem* dalam mendapatkan kebutuhan bahan pokok untuk memenuhi kost makan santri membeli bahan makan di pasar. Dalam hal ini merupakan secara tidak langsung pesantren juga ikut menjadi konsumen tetap pedagang. Kemudian di sisi lain Pondok Pesantren juga mengharap kerjasama dari masyarakat mengenai kost makan santri.

Di sisi lain ada sebagian masyarakat yang merasakan sebaliknya, adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal disisi selatan pondok pesantren yang sering disebut selitar pasar kidul. Dahulu, masyarakat daerah sekitar pasar *kidul* dipercaya oleh pengurus pondok pesantren dijadikan tempat kost makan santri, sehingga rata-rata masyarakat sekitar mendapatkan penghasilan dari kost makan tersebut, akan tetapi beberapa tahun ini Pesantren menarik kost makan dimasyarakat



dan dikelola oleh Pondok Pesantren. Menurut pengurus pondok pesantren karena banyak santri yang kost dimasyarakat kemudian mereka banyak yang membawa hp, menonton tv hingga membolos kegiatan yang berada dipesantren sehingga mengakibatkan santri tidak tertib dan merugikan Pesantren.

Selain itu, ditemukan masalah lainnya yaitu, beberapa tahun yang lalu Pondok Pesantren sempat melarang para santri untuk membeli makanan di beberapa warung masyarakat yang sudah Pondok Pesantren larang. Hal ini terjadi karena di beberapa warung tersebut saat Bulan Ramadhan pemilik warung tetap buka dan melayani santri putra membeli makanan dan santri tersebut yang tidak berpuasa. Sehingga kemudian Pondok Pesantren menskors beberapa warung masyarakat yaitu dengan santri tidak diperbolehkan membeli makanan diwarung tersebut selama satu tahun.

Dengan adanya permasalahan yaitu banyak santri yang kost dimasyarakat kemudian mereka banyak yang membawa hp, menonton tv hingga membolos kegiatan yang berada di Pondok Pesantren sehingga mengakibatkan santri tidak tertib dan merugikan Pesantren sehingga Pondok Pesantren Darussalam mengeluarkan peraturan baru yaitu, menarik kembali kost makan santri, yang merupakan santri tingkat SLTP dan SLTA dan pada akhirnya kost makan dikelola langsung oleh pengurus pondok pesantren. Dikeluarkannya peraturan ini terdapat dampak positif dan negatif. Menurut masyarakat Pondok Pesantren sudah mengurangi pendapatan yang biasa mereka dapatkan. Sedangkan bagi Pondok Pesantren, peraturan ini dibuat sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Dengan peraturan ini Pondok Pesantren bertujuan untuk bisa mengondisikan santri saat kegiatan Pesantren, yang biasanya mereka ditempat kost sering digunakan untuk membolos dan hal-hal yang dilarang oleh Pesantren. Menanggapi masalah perekonomian yang ada di daerah pasar *kidul* dan masyarakat yang tinggal disekitar Pondok Pesantren Putri, KH. Abdul Kholiq Syafa'at mengemukakan: "Menarik kost makan kedalam pesantren merupakan salah satu strategi dari pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan perekonomian Pesantren secara internal.

Dimana Pondok Pesantren Darussalam merupakan Pesantren yang memiliki santri yang besar jumlahnya, sehingga pondok pesantren harus memiliki pendapatan perekonomian yang harus jelas, jika pondok pesantren memiliki santri yang berjumlah lebih dari 5000 santri mukim, maka pengurus pondok pesantren harus berupaya sebisa mungkin untuk mengembangkan perekonomian pesantren secara internal. Dengan cara pembagian jatah kost makan bagi santri. Dimana santri yang masih SLTP dan SLTA harus kost makan di ndalem, sedangkan santri yang tingkatan pendidikannya diatas SLTP dan SLTA di Pondok Pesantren mempersilahkan untuk *ngekost* makan dimasyarakat". Dengan adanya peraturan kost makan santri tingkat SLTP dan SLTA yang dikelola langsung oleh Pondok Pesantren. Maka masyarakat dan Pondok Pesantren sama-sama saling mendapatkan hasil perekonomian dari adanya santri. dan bagi masyarakat juga masih bisa mendapatkan manfaat lain dari santri. Yang jelas Sebenarnya untuk masalah warung-warung, Pondok Pesantren tidak pernah menutup operasi jualannya karena itu bukan hak Pesantren. Asalkan warung-warung tersebut tidak melanggar peraturan yang dikeluarkan oleh Pesantren yaitu, tidak dapat merokok, menonton tv, tidak ikut kegiatan, dan hal-hal lainnya yang dapat merugikan Pesantren".



SOCIAL CAPITAL SEBAGAI FAKTOR PEMBANGUNAN EKONOMI DI PESANTREN

Menurut Akdere, yang dikutip oleh Syamni Ghozali, social capital memiliki 3 level, yaitu macro level, meso level dan micro level⁶. Dimana Macro level mengacu pada penggunaan social capital meliputi, seperti pemerintah, penegakan kepastian hukum sipil, kebebasan berpolitik, berdampak pada pencapaian ekonomi suatu negara, penentuan suatu fungsi pemerintah, dan tipe pengembangan ekonomi sektor publik. Sedangkan Social capital pada meso level digambarkan sebagai suatu perspektif struktural dimana jaringan social capital terstruktur dan sumber daya mengalir sepanjang jaringan kerja. Analisa social capital ini adalah pada proses pengembangan struktur jaringan dan distribusi. Dimana secara keseluruhan social capital meso level berhubungan dengan pengembangan dan pertumbuhan organisasi lokal atau dalam organisasi itu sendiri. Dan social capital micro level menekankan pada kemampuan individu untuk mengerahkan sumber dayanya melalui institusi jaringan lokal, seperti organisasi sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada kekeluargaan. Banyak ahli menekankan mikro level pada sebuah organisasi yang berhubungan dengan pengenalan, kooperasi dan kerjasama, kesetiakawanan, kesetiaan, reputasi dan akses informasi yang informatif yang ada⁷.

Teori social capital membantu menjelaskan partisipasi jaringan kerja informal dan hampir semua kegiatan ekonomi berhubungan dengan hubungan jaringan social capital dan pengaruhnya terhadap produktifitas di tingkat mikro dan makro level.

Pada kasus perkembangan perekonomian yang ada di sekitar wilayah pondok pesantren Darussalam, kegiatan ekonomi masyarakat sekitar telah mempengaruhi pada produktifitas di tingkat mikro level. Dalam banyak hal, social capital dimasyarakat akan meningkatkan total faktor produktifitas karena akan meningkatkan kuantitas dan kualitas social capital akan mempengaruhi kapabilitas manajerial secara internal atau publik. Dimana hubungan yang terjadi antara pihak pengelola pondok pesantren beserta alumni dan masyarakat sekitar pesantren telah terbentuk secara baik, yang pada akhirnya meningkatkan kuantitas serta kualitas social capital.

Dengan terbentuknya hubungan yang baik pada social capital mempengaruhi kapabilitas manajerial. Dan jika kapabilitas manajerial baik pada sosial capital maka akan mengurangi biaya informasi, biaya transaksi dan risiko serta membantu menghindari moral hazard dan masalah adverse selection dilingkungannya⁸. Sedangkan menurut evan, hubungan informal tidak secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan tapi jika tanpa hubungan ini maka kesejahteraan akan sangat sulit untuk dicapai⁹.

Selanjutnya pengelolaan risiko yang ditimbulkan, shock dan peluang yang ada merupakan kunci untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan khususnya pada

⁶ Syamni, Ghazali, *Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur* 174 – 182.

⁷ Ibid.

⁸ Meier, G.M., *Culture, Social Capital, and Management in a Developing Economy*, *Zagreb International Review of Economics & Business*, (vol.5, No.1, 2002), 1-15.

⁹ Evans, P, *Government Action, Social Capital and Development: Reviewing the Evidence on Synergy*, (World development, Vol. 24, No. 6, 1996).



hubungan social capital. Ada hubungan relasi yang baik dan hubungan yang kurang harmonis antara pengelola dan masyarakat sekitar, terutama masyarakat yang tinggal di Pasar Kidul. Namun dengan melakukan negosiasi yang baik serta membangun komunikasi yang adil, akan membuat relasi yang sempat memburuk menjadi baik kembali. Karena bagaimanapun juga relasi yang baik akan menambah peluang untuk melanjutkan pembangunan perekonomian yang berkelanjutan. Sedangkan hubungan dan relasi yang memburuk akan membuat social capital akan memiliki kualitas yang buruk pula. Dan akan menjadikan ketertinggalan. Ketertinggalan social capital telah menjadikan alasan rendahnya pertumbuhan perekonomian di beberapa negara bekas sosialis.

Data World Bank pada tahun 2003 yang dikutip oleh Syamni menyatakan, social capital merupakan hal yang penting dalam pengentasan kemiskinan dengan memperbaiki ketinggalan hubungan ekonomi dan sumber informasi. Yang pada akhirnya, dalam pembangunan ekonomi, masih ada inkonsistensi hubungan antara social capital. Dan potensi pembangunan ekonomi akan menjadi bukti lebih jelas pada tingkat individu. Kemampuan individu untuk menggunakan hubungan dalam menyelesaikan tujuan ekonomi akan berhubungan negatif atau positif terhadap pertumbuhan ekonomi di level masyarakat¹⁰.

SIMPULAN

Saat ini pondok pesantren dituntut untuk mampu membentuk masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama yang pada orientasinya akan mengimplementasikan ajaran tersebut pada tataran kenyataan kehidupan bermasyarakat. Elemen sosial capital memiliki pengaruh yang kuat, dikarenakan hidupnya pondok pesantren sangat tergantung dengan hubungan sosial kemasyarakatan disekitarnya. Saat ini Pondok Pesantren Darussalam memiliki beberapa pendidikan formal dan non formal. Perkembangan Pondok Pesantren yang begitu pesat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Pada kasus perkembangan perekonomian yang ada di sekitar wilayah pondok pesantren Darussalam, kegiatan ekonomi masyarakat sekitar telah mempengaruhi pada produktifitas di tingkat mikro level. Social capital dimasyarakat akan meningkatkan total faktor produktifitas karena akan meningkatkan kuantitas dan kualitas social capital akan mempengaruhi kapabilitas manajerial secara internal atau publik. Sedangkan pengelolaan risiko yang ditimbulkan, shock dan peluang yang ada merupakan kunci untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan khususnya pada hubungan social capital. Dan social capital merupakan hal yang penting sebagai faktor dalam pengentasan kemiskinan dengan memperbaiki ketinggalan hubungan ekonomi dan sumber informasi. □

¹⁰ Syamni, Ghazali, *Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur*, 174 – 182



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Boediono, DR. 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPF.
- Baker, W, 2000, *Achieving Success through Social Capital: Tapping the Hidden Resources in Your Personal and Business Networks*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cohen D dan L Prusak, 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organisations Work*. Boston: Harvard Business School Press.
- Djodjohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Eeng Ahman, Epi Indriani, 2007. *Membina Kompetensi Ekonomi*.
- Evans, P.1996, *Government Action, Social Capital and Development: Reviewing the Evidence on Synergy*, World development, Vol. 24, No. 6
- Herlinda, 2016, *Pengaruh Perkembangan Wisata Religi Sunan Ampel Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pandangan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Religi Sunan Ampel)*. Skripsi
- Khosin. 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Lin N, 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- List Friedric. 1841, *Das Natonals System Politischen Ekonomi*.
- Madjid, Nurcholis. 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnuridlo. 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Meier, G.M. 2002, *Culture, Social Capital, and Management in a Developing Economy*, *Zagreb International Review of Economics & Business*, vol.5, No.1.
- Rahmawati, Oktaviani. 2014, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Kripik Belut Di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean*. Skripsi
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi. 2002, *Pengembangan Wilayah Teori dan konsep Dasar, dalam Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah Kajian Konsep dan Pengembangan*. Penerbit Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Kholidiani, Sela. 2016, *Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi
- Soehendy, Joesoef 1997, *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengembangan Lahan Terkendali di Kawasan Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Ciboga, Kab. Tangerang Jabar, Tesis*

- Soekanto, Soerjono. 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Edisi Baru Rajawali Pers.
- Syamni, Ghazali, 2010, *Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2010, Vol. 17, No. 2 , ISSN: 1412-3126.
- Thoha, Miftah. 2002, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnose Dan Interferensi*, Jakarta: Raja.
- Wolfman, Brunette R. 1992, *Peran Kaum Wanita*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yasmadi. 2002, *Modernisasi Pesantren*: Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

